



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 13338-13345

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Fusi Horizon Gadamer: Hermeneutika Dialogis Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen Era Digital

Gricebeth Sopamena, Frangklin Pormes, Elka Anakotta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

gricebethsopamena@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep fusi horizon (Horizontverschmelzung), dalam membangun model interpretasi Alkitab yang dialogis pada Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Latar belakang penelitian ini berangkat dari transformasi digital yang secara signifikan mengubah pola pembelajaran, interaksi sosial, serta pembentukan spiritualitas generasi muda, sehingga pendekatan pedagogis konvensional dinilai tidak lagi memadai dalam menjawab kebutuhan peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital. Permasalahan utama penelitian terletak pada bagaimana teks Alkitab yang memiliki horizon historis dapat dipahami secara kontekstual dan relevan oleh generasi digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis hermeneutik-filosofis terhadap karya-karya utama Gadamer serta literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fusi horizon memungkinkan terjadinya dialog dinamis antara horizon teks Alkitab, tradisi iman Kristen, dan pengalaman eksistensial peserta didik dalam konteks digital. Integrasi teknologi, seperti platform pembelajaran daring, forum diskusi virtual, media sosial, dan kecerdasan buatan, berfungsi sebagai medium hermeneutik yang memperkaya proses pemahaman iman secara reflektif, kontekstual, dan transformatif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan hermeneutika dialogis mampu meningkatkan relevansi pembelajaran PAK bagi generasi digital, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristiani pada ranah kognitif, afektif, dan aplikatif. Namun demikian, tantangan seperti disinformasi, distorsi interpretasi, dan rendahnya literasi digital tetap menjadi hambatan yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, sintesis antara hermeneutika Gadamer dan literasi digital menjadi strategi penting dalam membentuk iman yang kritis, adaptif, dan resilien di tengah dinamika era digital.

Kata kunci: Hermeneutika Gadamer, Fusi Horizon, Pendidikan Agama Kristen, Era Digital, Interpretasi Alkitab

1. Latar Belakang

Masyarakat kontemporer dihadapkan pada transformasi revolusi digital yang secara fundamental mengubah pola interaksi, proses pembelajaran, dinamika kerja, serta praktik ibadah individu. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mulai dari perangkat smartphone hingga kecerdasan buatan telah merevolusi lanskap sosial, ekonomi, dan budaya secara keseluruhan. Era digital ini membuka peluang luas dalam ranah pendidikan, termasuk peningkatan aksesibilitas, interaktivitas, serta personalisasi pembelajaran. Namun, demikian pula menimbulkan tantangan rumit yang menuntut adaptasi dan inovasi strategis. Pergeseran semacam ini memaksa berbagai disiplin ilmu untuk mengevaluasi ulang relevansinya serta merancang strategi yang tetap efektif di tengah dinamika perubahan tersebut (Ester Nide, 2023).

Masyarakat kontemporer dihadapkan pada transformasi revolusi digital yang secara fundamental mengubah pola interaksi, proses pembelajaran, dinamika kerja, serta praktik ibadah individu. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada permukaan kehidupan sosial, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendalam seperti cara berpikir, cara berkomunikasi, hingga cara individu membangun identitas diri di ruang digital. Interaksi yang sebelumnya bersifat tatap muka kini banyak beralih ke platform daring, yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat, lintas batas geografis, dan tanpa hambatan waktu. Kondisi ini menciptakan masyarakat yang semakin terkoneksi, tetapi di sisi lain juga berpotensi menimbulkan tantangan baru seperti berkurangnya kedalaman relasi sosial dan meningkatnya ketergantungan pada teknologi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mulai dari perangkat smartphone hingga kecerdasan buatan telah merevolusi lanskap sosial, ekonomi, dan budaya secara keseluruhan. Kehadiran smartphone, misalnya, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana akses informasi, hiburan, hingga aktivitas ekonomi digital. Sementara itu, kecerdasan buatan memungkinkan otomatisasi berbagai pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan tenaga manusia, sehingga meningkatkan efisiensi sekaligus memunculkan kekhawatiran terkait pergeseran tenaga kerja. Dalam konteks budaya, teknologi digital turut membentuk budaya baru yang lebih cepat, instan, dan berbasis visual, di mana informasi dapat diproduksi dan disebarluaskan oleh siapa saja dalam waktu singkat.

Era digital ini membuka peluang luas dalam ranah pendidikan, termasuk peningkatan aksesibilitas, interaktivitas, serta personalisasi pembelajaran. Melalui platform pembelajaran daring, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar dari seluruh dunia tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi individu untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, bahkan bagi mereka yang berada di daerah terpencil. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif melalui penggunaan multimedia, simulasi, serta berbagai aplikasi edukatif yang mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik. Personalisasi pembelajaran juga semakin dimungkinkan dengan adanya sistem berbasis data yang dapat menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing individu.

Namun, demikian pula menimbulkan tantangan rumit yang menuntut adaptasi dan inovasi strategis. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Hal ini dapat memperlebar ketimpangan dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Selain itu, banjir informasi di era digital juga menuntut kemampuan literasi digital yang tinggi agar individu mampu memilah informasi yang valid dan bermanfaat. Tanpa kemampuan tersebut, masyarakat rentan terhadap misinformasi, hoaks, dan manipulasi informasi yang dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial dan politik.

Dalam dunia kerja, revolusi digital juga membawa perubahan signifikan. Banyak pekerjaan yang mengalami otomatisasi, sementara jenis pekerjaan baru bermunculan yang menuntut keterampilan digital dan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini menuntut individu untuk terus belajar dan beradaptasi agar tetap relevan di pasar kerja yang semakin kompetitif. Fleksibilitas kerja yang ditawarkan oleh teknologi digital, seperti kerja jarak jauh, juga membawa dampak positif sekaligus tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional.

Tidak hanya itu, praktik ibadah individu juga mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi digital. Berbagai aplikasi keagamaan, siaran langsung kegiatan ibadah, hingga kajian daring memungkinkan individu untuk tetap menjalankan aktivitas spiritualnya dengan lebih fleksibel. Di sisi lain, hal ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas dan kedalaman pengalaman spiritual yang diperoleh melalui media digital dibandingkan dengan interaksi langsung.

Pergeseran semacam ini memaksa berbagai disiplin ilmu untuk mengevaluasi ulang relevansinya serta merancang strategi yang tetap efektif di tengah dinamika perubahan tersebut. Dunia pendidikan, misalnya, tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Demikian pula dalam bidang sosial dan budaya, diperlukan pendekatan baru yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, revolusi digital bukan hanya sekadar perubahan teknologi, tetapi merupakan transformasi menyeluruh yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan dari seluruh elemen masyarakat untuk beradaptasi secara bijak, memanfaatkan peluang yang ada, serta mengantisipasi berbagai tantangan yang muncul agar dapat tetap relevan dan berkembang di era digital ini (Ester Nide, 2023).

Pendidikan Agama Kristen pun tidak luput dari dampak transformasi ini. PAK tidak sekadar bertujuan pada transmisi pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Kristiani dalam beragam konteks eksistensial. Di tengah arus digitalisasi yang masif pada masa kini, PAK dihadapkan pada dilema krusial, bagaimana mempertahankan relevansi dan efektivitas pencapaian tujuannya bagi peserta didik yang tumbuh bersama

internet. Generasi "Digital Native" menunjukkan pola pembelajaran dan interaksi yang berbeda secara signifikan dibandingkan generasi pra-digital, sehingga menuntut pendekatan pedagogis yang lebih inovatif dan kontekstual (Ester Nide, 2023).

Era digital ini menimbulkan isu sentral, yakni bagaimana PAK dapat mempertahankan nilai-nilai Kristiani di tengah lingkungan digital yang sarat distraksi, disinformasi, serta sekularisme. Tantangan tambahan mencakup ketidakmerataan akses fasilitas digital dan keterbatasan penguasaan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Urgensi kajian ini terletak pada keharusan PAK untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara transformatif bagi generasi mendatang, memastikan internalisasi nilai-nilai Kristiani yang kokoh dan tahan guncangan arus digital kontemporer (Ester Nide, 2023).

Objek penelitian ini berfokus pada hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep fusi horizon (*Horizontverschmelzung*) yang mengintegrasikan teks Alkitab kuno dengan konteks digital masa kini. Masalah utama timbul dari ketidakcukupan metode hermeneutik tradisional dalam memenuhi kebutuhan dialogis generasi digital, di mana interpretasi Alkitab sering terfragmentasi akibat misinformasi daring dan minimnya keterlibatan kontekstual. Akibatnya, terjadi penurunan minat siswa terhadap nilai-nilai Kristen, yang diperparah oleh model pembelajaran searah dan kurang adaptif terhadap dinamika era digital (Gracia Natalia Nugroho et al., 2025).

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer memiliki relevansi tinggi dalam Pendidikan Agama Kristen era digital, karena memposisikan pemahaman sebagai proses dialogis yang mengintegrasikan prasangka pembaca kontemporer dengan tradisi teks Alkitab, dengan kesadaran historis dan konteks kekinian sebagai prasyarat interpretasi autentik. Teori ini menyediakan kerangka "hermeneutic circle" yang adaptif, memfasilitasi integrasi teknologi digital sebagai medium fusi horizon guna menghasilkan pemahaman Alkitab yang dinamis dan kontekstual (Immanuel et al., 2022). Horizon didefinisikan sebagai cakrawala pandangan dari titik acuan tertentu, yang bersifat dinamis dan saling bertemu tanpa dominasi unilateral. Dalam konteks pemahaman Alkitab, horizon teks kuno (tradisi historis) berfusi dengan horizon pembaca modern (konteks digital seperti media sosial), menghasilkan makna autentik baru, bukan sekadar rekonstruksi historis (Emilio, 2022).

Penelitian sebelumnya, seperti karya Wilda Prianty Simanjuntak, mengeksplorasi hermeneutika Gadamer untuk hermeneutik kontekstual dalam pendidikan teologi Kristen, dengan penekanan pada fusi horizon antara teks Alkitab dan realitas kontemporer. Studi tersebut menggarisbawahi interaksi prasangka pembaca modern dengan tradisi teks, yang menghasilkan pemahaman autentik dalam lingkungan teologi formal. Namun, analisisnya terbatas pada konteks akademis konvensional tanpa elemen integrasi digital (Simanjuntak, 2020). Sebaliknya, artikel ini mengembangkan model hermeneutik Gadamer yang diadaptasi untuk Pendidikan Agama Kristen digital, menghasilkan pendekatan dialogis inovatif yang memadukan fusi horizon dengan alat digital untuk interpretasi Alkitab yang kontekstual.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan adaptasi pendidikan Kristen terhadap digitalisasi pada tahun 2026, di mana perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah mengubah cara generasi muda memperoleh, memahami, dan memaknai informasi, termasuk dalam hal keagamaan. Di tengah kemudahan akses terhadap berbagai sumber digital, generasi muda dihadapkan pada beragam tafsir, opini, dan perspektif yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Alkitab. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman Alkitab yang pada akhirnya dapat melemahkan fondasi iman, terutama ketika individu tidak memiliki landasan interpretasi yang kuat dan terarah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga tetap menjaga keutuhan pesan teologis yang terkandung dalam Alkitab.

Lebih lanjut, banjir informasi di era digital tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga risiko berupa distorsi makna dan kesalahpahaman terhadap ajaran Kristen. Informasi yang beredar melalui media sosial, platform video, maupun forum daring sering kali bersifat instan dan tidak melalui proses refleksi yang mendalam. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal terhadap teks Alkitab, bahkan membuka ruang bagi interpretasi yang keliru. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Kristen dituntut untuk tidak sekadar menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan hermeneutik yang memadai agar mampu menafsirkan teks secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan tantangan tersebut, kerangka hermeneutika Gadamer menjadi relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Agama Kristen. Pemikiran Gadamer menekankan pentingnya dialog antara teks, penafsir, dan konteks, yang dikenal dengan konsep "fusion of horizons" atau peleburan cakrawala. Melalui pendekatan ini,

pemahaman terhadap Alkitab tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara tradisi masa lalu dengan realitas masa kini. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani dapat terus dihidupi dan dimaknai secara kontekstual tanpa kehilangan esensi aslinya. Pendekatan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi realitas digital yang terus berubah dan menuntut respons yang adaptif.

Tujuan utama penelitian adalah menganalisis relevansi hermeneutika Gadamer dalam membentuk pemahaman Alkitab yang dialogis dengan konteks digital kontemporer pada ranah Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara berpikir kritis dan reflektif bagi peserta didik. Dengan mengintegrasikan hermeneutika Gadamer ke dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran pendidik dalam memfasilitasi proses dialogis tersebut. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengeksplorasi makna teks secara terbuka dan kritis. Dengan demikian, pendidikan Agama Kristen dapat menjadi ruang pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi muda di era digital.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Agama Kristen yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Alkitabiah yang kokoh (Saputra & Sihombing, 2025)..

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research) yang berbasis pada analisis hermeneutik-filosofis. Paradigma tersebut dipilih mengingat penelitian ini berfokus pada eksplorasi konseptual terhadap pemikiran Hans-Georg Gadamer, khususnya gagasan fusion of horizons (Horizontverschmelzung), beserta implikasinya terhadap interpretasi Alkitab dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen di era digital. Dari segi metodologis, pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap makna, konteks, serta dinamika interpretatif yang timbul dari interaksi antara teks Alkitab, tradisi teologis, dan realitas digital masa kini. Pendekatan tersebut selaras dengan pandangan Sugiyono (2011), yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan pemahaman makna ketimbang generalisasi, serta tidak bergantung pada pengukuran statistik. Sumber data penelitian mencakup data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari karya-karya pokok Hans-Georg Gadamer yang relevan dengan teori hermeneutika filosofis dan konsep fusi horizon, seperti *Truth and Method*. Sementara itu, data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah, buku, artikel teologi, serta studi sebelumnya yang membahas hermeneutika Gadamer, Pendidikan Agama Kristen, penafsiran Alkitab, dan evolusi pembelajaran digital. Semua sumber tersebut disesuaikan dengan daftar pustaka yang tercantum dalam lampiran penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui review literatur, yakni identifikasi, evaluasi, dan klasifikasi materi yang selaras dengan ruang lingkup penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran konsep-konsep kunci, seperti horizon historis, prasangka (prejudice), dialog interpretatif, serta aplikasi hermeneutika dalam konteks pedagogis digital. Pada tahap analisis, penelitian ini menerapkan prinsip lingkaran hermeneutik (hermeneutic circle), di mana pemahaman terhadap bagian teks bergantung pada keseluruhan konteks, dan sebaliknya. Dengan demikian, interpretasi teks Alkitab tidak terpisah dari latar historisnya, melainkan juga diintegrasikan dengan horizon pengalaman generasi digital kontemporer. Pendekatan ini memfasilitasi dialog antara tradisi iman Kristen dan kemajuan teknologi, sehingga menghasilkan pemaknaan yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Metodologi ini dinilai paling tepat untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengkaji bagaimana konsep fusi horizon Gadamer dapat menjadi fondasi hermeneutika dialogis bagi penafsiran Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen pada masa digital.

3. Hasil dan Diskusi

a. Analisis Konsep Fusi Horizon Gadamer dalam Konteks Digital

Hans-Georg Gadamer mengembangkan konsep fusi horizon (*Horizontverschmelzung*), yang menggambarkan dinamika interaksi mutual antara cakrawala pandangan penafsir dan objek yang ditafsirkan, sehingga tercipta pemahaman kolektif yang terintegrasi. Proses ini didasarkan pada prinsip saling terbuka, sikap mendengarkan yang aktif, serta kesiapan untuk terpengaruh oleh perspektif lain, tanpa adanya upaya dominasi sepihak. Orientasi inklusif semacam ini secara efektif mengatasi kecenderungan subjektivisme dan egosentrisme dalam proses interpretasi teks. Bagi Gadamer, elemen-elemen tersebut menjadi fondasi esensial bagi terwujudnya fusi horizon. Cakrawala penafsir dan objek interpretasi bersifat dinamis, ekspansif, terbuka, serta produktif secara kontinu. Sikap terbuka ini memposisikan penafsir pada posisi di mana kebenaran teks dapat diungkap secara autentik, dengan mempertimbangkan konteksnya yang inheren. Gadamer menegaskan bahwa fusi horizon bukanlah asimilasi di mana satu cakrawala menelan yang lain, melainkan dialog berkelanjutan yang dinamis, melibatkan pertukaran timbal balik antara penafsir dan objek. Kedua cakrawala berkontribusi secara setara dalam membentuk makna bersama, yang pada akhirnya menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan holistik, melepaskan diri dari prasangka pribadi serta keterbatasan sudut pandang individu. Konsep ini mengakui karakter dinamis dari aktivitas hermeneutik, di mana penafsir berperan aktif melalui interaksi dialogis yang produktif dengan objek. Dalam kerangka ini, dikotomi tradisional 'subjek-objek' atau 'aku-engkau' lenyap, digantikan oleh relasi 'kami' yang kohesif. Proses relasi antara subjek dan objek, yang dipengaruhi oleh *Wirkungsgeschichte* (efek historis), didefinisikan sebagai penggabungan horizon (Corcoran & Cook, 2023). Gadamer membentangkan dialektika antara alienasi dan refusi ini dalam tiga domain utama: estetika, sejarah, dan bahasa. Khususnya dalam ranah sejarah, tradisi masa lalu harus difahami melalui cakrawala historisnya sendiri. Penafsir meletakkan dirinya di dalam cakrawala tersebut untuk menangkap signifikansi tradisi yang relevan. Menurut Gadamer, kesadaran historis pada diri penafsir pada hakikatnya merupakan kesadaran akan 'kini' atau *Gegenwart*. Namun, 'kini' ini secara simultan mereproduksi rekaman segar dari 'masa lalu', menciptakan momen 'kebeluman temporal' (*Zeitlichkeit*). Dengan demikian, ketika seseorang menyadari suatu peristiwa, ia seolah berada di pusat kontinum peristiwa tersebut antara yang 'sudah terjadi' dan yang 'sedang berlangsung' justru di sinilah fusi horizon terwujud. Selain itu, penafsir diwajibkan untuk merefleksikan cakrawala dirinya sendiri, sehingga tercipta hubungan persahabatan (*Freundschaft*) antara cakrawala tradisi dan penafsir. Pemahaman yang komprehensif hanya mungkin dicapai melalui pertemuan cakrawala masa lalu dan masa kini. Penggabungan horizon ini mencakup kesadaran akan keterlibatan tiga elemen utama: cakrawala teks, cakrawala pengarang, dan cakrawala pembaca, masing-masing dengan dunianya yang unik, yang pada akhirnya menyatu menjadi pemahaman baru yang lebih fecund. Gadamer secara khusus menyoroti prioritas pada cakrawala teks dan cakrawala pembaca. Penafsir memulai dari cakrawala hermeneutikanya sendiri, tetapi harus mengakui otonomi cakrawala teks yang berbeda, sehingga memerlukan dialektika konstruktif di antara keduanya untuk mencapai sintesis yang autentik (Harjon, 2023).

Salah satu ilustrasi konkret dari konsep fusion of horizons dalam praktik hermeneutik dapat ditemukan pada interpretasi Alkitab dalam kehidupan kontemporer. Awalnya, sejumlah ayat atau preskripsi dalam teks suci tersebut mungkin tampak tidak selaras atau kurang relevan dengan norma-norma modern yang dianut saat ini. Namun, melalui eksplorasi mendalam terhadap konteks historis dan sosiokultural pembentukan teks tersebut, pemahaman yang lebih nuansa muncul mengenai rasionalitas di balik penyampaian narasi atau regulasi tertentu. Proses ini mencerminkan fusion of horizons, yakni upaya mengintegrasikan perspektif kontemporer pembaca dengan kerangka pemikiran dan pengalaman pelaku historis, sehingga menghasilkan sintesis antara horizon pemahaman saat ini dan orientasi historis yang inheren pada teks. Akibatnya, interpretasi terhadap teks religius menjadi lebih mendalam, substantif, dan aplikatif dalam kerangka eksistensial masa kini (Muhammad Nadhif Judhananto & Fitzgerald Kennedy Sitorus, 2025). Dalam ranah digital, dinamika ini kerap dieksaminasi melalui interaksi lintas komunikasi massa dan platform media sosial, di mana media sosial berfungsi sebagai arena dialog interpretatif antara aktor manusia dan artefak digital (seperti teks, video, serta forum diskusi daring). Horizon historis-teologis, kultural, atau religius berinterseksi dengan horizon teknologis digital (termasuk algoritma, antarmuka, dan alur distribusi konten), memunculkan fusi horizon yang melahirkan konstruksionisme makna baru atas agama, nilai-nilai, serta identitas dalam ekosistem digital (*FUSI HORIZON.Pdf*, n.d.).

b. Aplikasi Hermeneutika Dialogis Alkitab di PAK Digital

Menurut Hans-Georg Gadamer, hermeneutika dialogis Alkitab menitikberatkan pada proses intersubjektif antara pembaca kontemporer dan teks suci melalui konsep "peleburan horizon" (fusion of horizons), di mana

prasangka, tradisi, serta konteks historis-sosial pembaca terintegrasi secara esensial dalam konstruksi makna. Penerapan prinsip ini pada platform PAK Digital sebagai sarana digital untuk pendalaman Alkitab Kristen memungkinkan interaksi dinamis pengguna dengan teks Alkitab, serupa dengan analogi Gadamer mengenai khotbah atau praktik yuridis, sehingga pemahaman tidak terbatas pada dimensi historis semata, melainkan memicu transformasi eksistensial dalam kehidupan digital masa kini (Ndeo, 2022).

Dalam ranah interpretasi Alkitab, aplikasi ini melibatkan penggabungan horizon teks dengan perspektif pengguna PAK Digital, memastikan bahwa Alkitab "berdialog" secara autentik tanpa mengesampingkan realitas sosial pembaca. Platform PAK Digital mewujudkan hermeneutika dialogis melalui fitur-fitur interaktif seperti forum diskusi daring, akses multibahasa, dan alat refleksi diri, yang memfasilitasi sintesis horizon antara teks kuno dan generasi Z di ekosistem digital. Proses tersebut analog dengan ilustrasi Gadamer tentang khotbah, di mana pengguna tidak sekadar mengonsumsi teks Alkitab, tetapi mengaplikasikannya pada persoalan kontemporer seperti etika siber, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual (Immanuel et al., 2022).

Pendekatan ini secara implisit mengkritik interpretasi fundamentalis yang mengabaikan agensi pembaca, sambil mempromosikan keterbukaan hermeneutis (Bildung) melalui dialog teks-pembaca yang kontinu. Pada PAK Digital, implementasi semacam ini memperkaya pengalaman spiritual dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan relevan secara kontekstual (Ndeo, 2022).

c. Implikasi dan Tantangan dalam Pembentukan Iman Digital

Pendekatan interpretasi kontekstual memungkinkan Alkitab menjadi lebih relevan bagi generasi Z yang berkembang dalam lingkungan media sosial. Akibatnya, iman digital mencapai tingkat adaptabilitas dan inklusivitas yang lebih tinggi, sambil mempertahankan inti esensi spiritualnya. Dalam pengajaran agama Kristen, ayat-ayat Alkitab dapat dihadirkan melalui representasi visual interaktif, narasi digital, atau simulasi nilai-nilai Kristen. Strategi ini selaras dengan profil pembelajar era digital yang cenderung lebih peka terhadap konten visual). Pada ruang lingkup ini, kecerdasan buatan (AI) tidak sekadar menyampaikan doktrin, melainkan juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai iman secara kontekstual. Sebagai contoh, topik kasih Kristus dapat dimodelkan melalui skenario sosial yang kontekstual, seperti perselisihan antarpeer atau kewajiban sosial. Pendekatan semacam ini menggarisbawahi bahwa pemahaman iman Kristen melampaui dimensi kognitif semata, dan mesti meresap ke wilayah afektif serta aplikatif. Dengan demikian, AI memperkaya mekanisme pengalaman dan refleksi siswa terhadap kebenaran iman (Puling, 2025).

Paparan berlebih terhadap informasi dan materi negatif pada platform digital kerap memicu krisis keimanan, yang analog dengan tantangan aqidah pada kalangan generasi muda akibat eksposur narasi kontradiktif. Kurangnya bimbingan spiritual dari keluarga, disertai pendidikan formal yang minim konteks relevan, semakin memperparah dinamika pencarian identitas di ranah siber. Tambahan pula, dinamika budaya digital berpotensi mendistorsi interpretasi hermeneutik Alkitab apabila dialog fusi horizon tidak dikelola dengan prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen hendaknya mengadopsi integrasi hermeneutika Gadamer dengan literasi digital, misalnya melalui komunitas evangelisasi daring dan mekanisme seleksi konten yang ketat. Pemanfaatan teknologi afirmatif, seperti aplikasi rohani, turut memperkuat fusi horizon guna membentuk ketahanan iman yang kokoh. Pendekatan ini menitikberatkan pada dialog lintas-horizon demi transformasi spiritual yang adaptif di era digital (Siswanto, 2024).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital telah merevolusi secara mendasar lanskap Pendidikan Agama Kristen (PAK), mencakup dimensi pedagogis, spiritual, serta kultural. Pada konteks tersebut, model pengajaran konvensional yang bersifat monologis dan kurang adaptif terhadap konteks tidak lagi cukup efektif dalam memenuhi tuntutan generasi digital yang terbenam dalam ekosistem teknologi, informasi, dan interaksi yang rumit. Oleh sebab itu, paradigma inovatif diperlukan untuk menjembatani jurang antara teks sakral berbasis historis dengan realitas kontemporer yang fluktuatif. Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, khususnya prinsip fusi horizon (Horizontverschmelzung), menyediakan kerangka teoritis yang kokoh dan tepat sasaran untuk mengatasi isu tersebut. Prinsip ini memandang pemahaman sebagai proses dialogis yang melibatkan pertukaran dinamis antara horizon teks (Alkitab), horizon tradisi, dan horizon pembaca era sekarang. Di dalam kerangka ini, makna bukanlah entitas tetap atau definitif, melainkan produk dari interaksi dinamis yang terus

berevolusi seiring pergeseran konteks historis dan sosial. Pada masa digital, fusi horizon memperoleh dimensi tambahan melalui penggabungan teknologi sebagai sarana dialog. Platform daring, jejaring sosial, dan kecerdasan buatan tidak sekadar berperan sebagai saluran penyebaran informasi, melainkan juga sebagai arena hermeneutik yang memfasilitasi interpretasi Alkitab secara interaktif, inklusif, dan kontekstual. Akibatnya, pemahaman keiman beralih dari sikap pasif menjadi proses reflektif yang mengintegrasikan pengalaman eksistensial siswa dalam lingkungan digital. Penerapan hermeneutika dialogis dalam PAK berbasis digital menunjukkan kapabilitas signifikan dalam meningkatkan relevansi dan profunditas pemahaman keiman bagi generasi muda. Melalui elemen interaktif seperti forum diskusi virtual, representasi visual naratif, dan simulasi berbasis konteks, siswa mampu mengasimilasi nilai-nilai Kristiani dengan lebih autentik, tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Pendekatan ini secara bersamaan memindahkan paradigma pendidikan dari transmisi pengetahuan semata menuju transformasi eksistensial. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap sejumlah hambatan esensial, termasuk ancaman disinformasi, penyimpangan interpretasi akibat norma budaya digital, serta degradasi keiman yang dipicu oleh eksposur konten destruktif. Tambahan pula, defisiensi literasi digital dan minimnya bimbingan spiritual menjadi penghalang potensial terhadap efektivitas hermeneutika dialogis. Dengan demikian, sintesis antara hermeneutika Gadamer dan literasi digital menjadi imperatif mendesak untuk menjamin proses interpretasi tetap kritis, introspektif, dan akuntabel. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika Gadamer bukan hanya relevan, tetapi juga krusial sebagai dasar teoritis dan aplikatif bagi PAK di era digital. Melalui strategi fusi horizon yang bersifat dialogis, PAK dapat berevolusi menjadi ruang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan transformatif, sehingga membentuk keiman yang resilien, analitis, dan adaptif di tengah gejolak zaman. Integrasi antara warisan keiman dan inovasi digital, dengan demikian, bukanlah risiko, melainkan kesempatan strategis untuk memperkaya spiritualitas dan memperkokoh identitas Kristen bagi generasi saat ini maupun masa depan.

Referensi

1. Corcoran, L., & Cook, K. (2023). The philosophy of Hans-Georg Gadamer: An exemplar of the complicated relationship between philosophy and nursing practice. *Nursing Inquiry*, 30(1). <https://doi.org/10.1111/nin.12509>
2. Emilio. (2022). No Title2005–2003, 8.5.2017, הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. הארץ.
3. Ester Nide. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.138>
4. *FUSI HORIZON.pdf*. (n.d.).
5. Gracia Natalia Nugroho, Wiwin Gita Bone, Yesika Mangasse Tandisau, Ira Oktavia, & Febrianti Febrianti. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 199–216. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.779>
6. Harjon, Y. (2023). Sumbangan Konsep Fusi Horizon dalam Hermeneutika Gadamer bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 179–190. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.169>
7. Immanuel, A. G., Efraim, B., Bolang, G., Gloria, A., & Jourdan, M. (2022). HERMENEUTIK HANS-GEORG GADAMER : RUANG BAGI GENERASI Z INDONESIA (Hans-Georg Gadamer ' s Hermeneutik : A Space for Indonesia ' s Generation Z) bagi pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan . Bahasa yang sulit dan istilah-. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12(1), 1–15.
8. Muhammad Nadhif Judhananto, & Fitzgerald Kennedy Sitorus. (2025). Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2490>
9. Ndeo, J. (2022). Hermeneutik Gadamer dan Relevansinya Dalam Penafsiran Alkitab. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan ...*, 1(02), 58–63. <http://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/10%0Ahttp://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/download/10/35>
10. Puling, H. (2025). Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 181–190. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.376>
11. Saputra, D., & Sihombing, I. (2025). Pendidikan Kristen dan Spiritualitas di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Strategi. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(01), 59–69. <https://www.ssthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/145/88>
12. Simanjuntak, W. (2020). Perpaduan Cakrawalamu dan Cakrawalaku: Hermeneutik Gadamer dan Sumbangsihnya bagi Pendidikan Teologi di Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.413>
13. Siswanto, J. (2024). *Horizon Hermeneutika*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=GSn7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sinoptik+sejarah+agama+filsafat&ots=luqgyBE0L&sig=W6HyLks80ogRO5GOVQIMvXf81nA>
14. Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
15. Corcoran, L., & Cook, K. (2023). The philosophy of Hans-Georg Gadamer: An exemplar of the complicated relationship between philosophy and nursing practice. *Nursing Inquiry*, 30(1). <https://doi.org/10.1111/nin.12509>
16. Emilio. (2022). No Title2005–2003, 8.5.2017, הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. הארץ.
17. Ester Nide. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.138>
18. *FUSI HORIZON.pdf*. (n.d.).
19. Gracia Natalia Nugroho, Wiwin Gita Bone, Yesika Mangasse Tandisau, Ira Oktavia, & Febrianti Febrianti. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 199–216. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.779>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7847>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

20. Harjon, Y. (2023). Sumbangan Konsep Fusi Horizon dalam Hermeneutika Gadamer bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 179–190. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.169>
21. Immanuel, A. G., Efraim, B., Bolang, G., Gloria, A., & Jourdan, M. (2022). HERMENEUTIK HANS-GEORG GADAMER : RUANG BAGI GENERASI Z INDONESIA (Hans-Georg Gadamer ' s Hermeneutik : A Space for Indonesia ' s Generation Z) bagi pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan . Bahasa yang sulit dan istilah-. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12(1), 1–15.
22. Muhammad Nadhif Judhananto, & Fitzgerald Kennedy Sitorus. (2025). Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2490>
23. Ndeo, J. (2022). Hermeneutik Gadamer dan Relevansinya Dalam Penafsiran Alkitab. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan ...*, 1(02), 58–63. <http://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/10%0Ahttp://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/download/10/35>
24. Puling, H. (2025). Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 181–190. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.376>
25. Saputra, D., & Sihombing, I. (2025). Pendidikan Kristen dan Spiritualitas di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Strategi. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(01), 59–69. <https://www.stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/145/88>
26. Simanjuntak, W. (2020). Perpaduan Cakrawalamu dan Cakrawalaku: Hermeneutik Gadamer dan Sumbangsihnya bagi Pendidikan Teologi di Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.413>
27. Siswanto, J. (2024). *Horizon Hermeneutika*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=GSn7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sinoptik+sejarah+agama+filsafat&ots=luqgyBE0L&sig=W6HyIks80ogRO5GOVQIMvXf81nA>
28. Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.